

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 5, Nomor 4, July 2026, Halaman 143-154
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-Issn: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.22044369)
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.22044369>

Penyuluhan Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat

Fadillah Arba, Arjuna, Kurniadi

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember Jember - Jawa Timur
 Email: gkurniadi25@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan oleh Ir. Kurniadi, M.T. di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember bersama mahasiswa KKN Kelompok 15 Angkatan 14 STDI Imam Syafii Jember dengan fokus pada upaya pengelolaan sampah melalui penyediaan sarana pembakaran sampah yang lebih tepat dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat serta kebutuhan akan sarana yang dapat membantu mengurangi penumpukan sampah. Program yang dilaksanakan meliputi pembuatan insinerator sampah di enam dusun dan penempatan serta demonstrasi Rocket Stove di Pasar Kemiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat, proses pembuatan dan penempatan sarana, serta demonstrasi penggunaan alat agar dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tersedianya insinerator di enam dusun dan Rocket Stove di Pasar Kemiri dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu masyarakat menangani sampah, khususnya sampah yang sulit dikelola secara konvensional. Selain menyediakan sarana, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai penggunaan alat serta pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Pengelolaan Sampah, Lingkungan Bersih, Sehat*

Abstract

The Community Service (PKM) activity was conducted by Ir. Kurniadi, M.T. in Kemiri Village, Panti District, Jember Regency, in collaboration with students from KKN Group 15, Batch 14, STDI Imam Syafii Jember. The activity focused on waste management efforts through the provision of more appropriate and easily applicable waste-burning facilities for the community. This activity was carried out based on observations of the existing waste management conditions in the community and the need for facilities that could help reduce waste accumulation. The program included the construction of waste incinerators in six hamlets and the installation and demonstration of a Rocket Stove at Kemiri Market. The activities were conducted through coordination with the village government and local community, followed by the construction and installation of the facilities and demonstrations on how to use the equipment so that it could be properly understood and utilized. The results showed that the availability of incinerators in six hamlets and a Rocket Stove at Kemiri Market could serve as an alternative solution to help the community manage waste, particularly waste that is difficult to handle through conventional methods. In addition to providing facilities, the activity also increased community knowledge and understanding regarding the use of the equipment and the importance of implementing better waste management practices.

Keywords: *Community Education, Waste Management, Clean Environment, Healthy Environment.*

Article Info

Received date: 15 July 2026

Revised date: 20 July 2026

Accepted date: 28 July 2026

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan kegiatan pengabdian, Desa Kemiri merupakan Kawasan yang terletak di kawasan lereng Pegunungan Argopuro dan memiliki karakter wilayah yang didominasi oleh perbukitan. Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Kemiri memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, serta pengembangan wisata berbasis alam dan agroeduwisata. Berdasarkan data yang tersedia, luas wilayah Desa Kemiri tercatat sekitar 1.578 hektar, meskipun terdapat sumber yang lebih baru yang mencatat luas wilayah sekitar 1.446 hektare. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya verifikasi lebih lanjut melalui data administrasi desa terbaru agar angka yang digunakan dalam penelitian dapat dipastikan keakuratannya. Berdasarkan profil

wilayah yang tersedia, sebagian besar wilayah Desa Kemiri berupa perbukitan, yaitu sekitar 1.275 hektar, sedangkan wilayah dataran mencapai sekitar 303 hektar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter fisik Desa Kemiri lebih dominan berupa kawasan perbukitan dibandingkan kawasan dataran rendah.

Dari aspek kependudukan, Desa Kemiri mengalami perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Data Profil Desa tahun 2018 mencatat jumlah penduduk sebanyak 8.607 jiwa yang terdiri atas 4.139 laki-laki dan 4.468 perempuan. Sementara itu, data yang menggunakan kondisi tahun 2024 menunjukkan jumlah penduduk Desa Kemiri telah mencapai sekitar 9.142 jiwa, terdiri atas 4.421 laki-laki dan 4.721 perempuan. Dengan demikian, penduduk perempuan memiliki jumlah yang sedikit lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki. Secara administratif, Desa Kemiri terdiri atas enam dusun, yaitu Dusun Delima, Dusun Kantong, Dusun Krajan, Dusun Sodong, Dusun Danci, dan Dusun Tenggiling. Data lama menunjukkan bahwa Dusun Delima memiliki jumlah penduduk sekitar 2.006 jiwa, Dusun Kantong 1.204 jiwa, Dusun Krajan 1.242 jiwa, Dusun Sodong 1.441 jiwa, Dusun Danci 1.539 jiwa, dan Dusun Tenggiling 1.375 jiwa. Namun, data tersebut merupakan data historis sehingga tidak dapat secara langsung digunakan untuk menggambarkan distribusi penduduk terkini. Untuk kepentingan penelitian, data kependudukan per dusun sebaiknya diperbarui melalui pemerintah Desa Kemiri.

Secara administratif, Desa Kemiri berbatasan dengan beberapa wilayah. Pada bagian utara, wilayah Desa Kemiri berbatasan dengan kawasan Pegunungan Argopuro, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorambi yang termasuk wilayah Kecamatan Sukorambi. Di sebelah selatan, Desa Kemiri berbatasan dengan Desa Serut dan Desa Suci yang masih berada di Kecamatan Panti, sementara bagian barat juga berbatasan dengan Desa Suci. Letak Desa Kemiri yang berada di sekitar kawasan Pegunungan Argopuro menjadikan kondisi alam sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut memberikan keuntungan berupa kesuburan lahan dan potensi pengembangan komoditas pertanian serta perkebunan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi, terutama longsor dan banjir bandang.

Kondisi topografi Desa Kemiri secara umum dapat dikategorikan sebagai wilayah perbukitan dan lereng pegunungan. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian sekitar 450–600 meter di atas permukaan laut, sedangkan kawasan tertentu yang berkaitan dengan pengembangan wisata memiliki ketinggian yang dapat mencapai sekitar 1.250 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut menjadikan Desa Kemiri memiliki karakter lingkungan yang berbeda dengan desa-desa yang berada di dataran rendah. Tingginya curah hujan di kawasan Kecamatan Panti juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan wilayah. Data klimatologis yang tersedia dari beberapa stasiun pengamatan di Kecamatan Panti menunjukkan curah hujan tahunan sekitar 1.830–2.036 mm dengan rata-rata sekitar 1.943 mm per tahun. Angka tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran kondisi klimatologis Kecamatan Panti karena belum terdapat data stasiun yang secara spesifik dapat digunakan untuk menyatakan curah hujan tahunan Desa Kemiri secara mandiri. Tingginya curah hujan dan kondisi wilayah yang berbukit menjadikan pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana sebagai bagian penting dalam pembangunan Desa Kemiri.

Dari sisi sejarah, terbentuknya Desa Kemiri tidak terlepas dari sejarah perkembangan permukiman masyarakat di kawasan lereng Argopuro. Berdasarkan sejarah lokal yang berkembang di masyarakat, nama Kemiri berkaitan dengan keberadaan pohon kemiri yang dahulu banyak tumbuh di wilayah tersebut. Sejarah lokal juga menghubungkan awal permukiman dengan kedatangan kelompok masyarakat yang berasal dari wilayah Kerajaan Demak dalam rangka penyebaran agama Islam ke wilayah timur Pulau Jawa. Mereka kemudian membuka permukiman di wilayah yang pada saat itu masih berupa kawasan yang banyak ditumbuhi tanaman dan pepohonan. Meskipun demikian, cerita mengenai asal-usul tersebut perlu diposisikan sebagai sejarah lokal atau tradisi lisan karena masih diperlukan sumber sejarah primer dan bukti arkeologis untuk memastikan kronologi terbentuknya Desa

Kemiri. Perkembangan wilayah selanjutnya semakin dipengaruhi oleh keberadaan perkebunan pada masa kolonial. Komoditas seperti kopi, karet, kakao, dan tembakau menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi kawasan dan mendorong kedatangan tenaga kerja dari berbagai wilayah, terutama masyarakat Jawa dan Madura.

Perkembangan pemerintahan Desa Kemiri kemudian ditandai dengan munculnya kepemimpinan desa yang tercatat dalam sejarah pemerintahan setempat. Salah satu catatan menyebutkan bahwa Komo Diwiryono merupakan kepala desa yang memimpin Desa Kemiri pada periode 1936–1946, kemudian dilanjutkan oleh Adi Didoyo, Sumodiardjo, Noto Diwirdjo, Liro Mukti, Suparno, Zaenal, Sukalis, Mursidi, Sudik, dan beberapa pemimpin berikutnya. Sumber yang tersedia belum menjelaskan secara rinci mekanisme pengangkatan pemimpin pertama Desa Kemiri sehingga tidak tepat apabila proses tersebut secara langsung disebut sebagai pemilihan demokratis tanpa dukungan sumber primer. Namun, dalam perkembangan pemerintahan desa selanjutnya, prinsip demokrasi dapat dilihat melalui adanya musyawarah masyarakat, partisipasi warga dalam pembangunan, pemilihan kepala desa, serta keberadaan Badan Permusyawaratan Desa. Nilai musyawarah tersebut menjadi penting dalam pembangunan desa karena keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan penyelesaian persoalan masyarakat idealnya dilakukan melalui proses partisipatif.

Tokoh-tokoh perintis Desa Kemiri pada masa awal lebih banyak dapat dipahami sebagai kelompok masyarakat yang membuka kawasan permukiman dan lahan pertanian, bukan hanya individu tertentu yang namanya tercatat secara jelas dalam dokumen sejarah. Kelompok masyarakat yang berasal dari Jawa dan kemudian berkembang bersama masyarakat Madura memiliki peran penting dalam pembentukan struktur sosial dan ekonomi desa. Pada masa perkembangan perkebunan, masyarakat yang bekerja sebagai buruh perkebunan turut membuka dan mengembangkan kawasan pertanian serta perkebunan. Proses tersebut secara bertahap membentuk dusun-dusun yang kemudian menjadi bagian dari wilayah administratif Desa Kemiri. Sampai saat ini, sumber tertulis yang tersedia belum memberikan informasi yang cukup kuat untuk menetapkan nama tokoh tertentu sebagai pembuka pertama masing-masing Dusun Delima, Kantong, Krajan, Sodong, Danci, dan Tenggiling. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut melalui wawancara dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat diperlukan untuk memperoleh informasi sejarah lokal yang lebih komprehensif.

Karakteristik masyarakat Desa Kemiri pada dasarnya menunjukkan ciri masyarakat pedesaan yang memiliki hubungan erat dengan sektor pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat secara historis meliputi petani, buruh tani, buruh perkebunan, peternak, pedagang, serta berbagai pekerjaan informal lainnya. Keberadaan perkebunan dan lahan pertanian menjadikan sektor primer masih memiliki posisi penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dari sisi sosial budaya, masyarakat Desa Kemiri memiliki latar belakang Jawa dan Madura yang berkembang melalui proses sejarah migrasi dan perkembangan perkebunan. Keberagaman tersebut membentuk karakter sosial masyarakat yang memiliki tradisi gotong royong, kehidupan keagamaan, hubungan sosial antarmasyarakat, dan berbagai bentuk kegiatan kolektif. Kondisi sosial tersebut merupakan modal sosial yang penting bagi pembangunan desa apabila dapat diarahkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Desa Kemiri juga mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar, terutama pada komoditas kopi. Kondisi geografis dan agroklimat kawasan lereng Argopuro mendukung pengembangan kopi Arabika dan Robusta. Potensi tersebut tidak hanya dapat dikembangkan melalui peningkatan produksi, tetapi juga melalui pengolahan pascapanen, pengemasan, branding, pemasaran digital, serta pengembangan wisata berbasis kopi. Selain sektor perkebunan, Desa Kemiri mempunyai potensi wisata alam dan agroeduwisata yang dapat menjadi sumber alternatif pendapatan masyarakat. Pengembangan desa wisata memungkinkan terjadinya integrasi antara sektor pertanian, UMKM, kuliner, jasa transportasi, homestay, pemandu wisata, dan pemasaran produk lokal. Dengan demikian, pengembangan ekonomi Desa Kemiri tidak hanya bergantung pada penjualan komoditas dalam bentuk

bahan mentah, tetapi dapat diarahkan menuju peningkatan nilai tambah produk dan jasa yang dikelola oleh masyarakat.

Analisis Permasalahan Desa Kemiri

Permasalahan pembangunan Desa Kemiri perlu dipahami berdasarkan karakter geografis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Salah satu persoalan yang memiliki tingkat urgensi tinggi adalah kerentanan terhadap bencana banjir bandang dan tanah longsor. Letak Desa Kemiri di kawasan lereng Pegunungan Argopuro, kondisi wilayah yang didominasi perbukitan, serta tingginya curah hujan menyebabkan sebagian wilayah memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi. Peristiwa banjir bandang yang pernah terjadi di kawasan Kecamatan Panti pada tahun 2006 menjadi pengalaman penting yang menunjukkan bahwa pembangunan desa harus memasukkan aspek mitigasi bencana sebagai bagian dari perencanaan pembangunan. Risiko tersebut tidak hanya mengancam keselamatan masyarakat, tetapi juga dapat merusak jalan, jembatan, lahan pertanian, fasilitas umum, dan sumber mata pencaharian masyarakat.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan infrastruktur dan aksesibilitas wilayah. Kondisi geografis yang berbukit menyebabkan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur menjadi lebih kompleks dibandingkan wilayah dataran. Infrastruktur jalan, jembatan, drainase, akses menuju lahan pertanian, sarana air bersih, jaringan komunikasi, serta akses menuju kawasan wisata perlu mendapatkan perhatian. Infrastruktur yang tidak memadai dapat meningkatkan biaya transportasi, menghambat mobilitas masyarakat, serta menyebabkan hasil pertanian dan perkebunan sulit memperoleh akses pasar yang optimal. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur Desa Kemiri perlu menggunakan pendekatan berbasis prioritas wilayah, terutama dengan memberikan perhatian kepada dusun dan kawasan yang memiliki tingkat aksesibilitas paling rendah.

Selain persoalan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Struktur ekonomi masyarakat yang masih banyak bergantung pada pertanian, perkebunan, buruh tani, dan pekerjaan informal menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan masyarakat menjadi kebutuhan penting. Rendahnya keterampilan pengolahan produk, pemasaran, teknologi digital, manajemen usaha, dan pengembangan kewirausahaan dapat menyebabkan masyarakat hanya memperoleh nilai ekonomi yang relatif kecil dari potensi sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas, terutama bagi kelompok pemuda, perempuan, petani, pelaku UMKM, dan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses ekonomi.

Permasalahan ekonomi lainnya adalah belum optimalnya proses peningkatan nilai tambah komoditas lokal. Kopi merupakan salah satu potensi unggulan Desa Kemiri, tetapi peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan jumlah produksi. Masyarakat perlu didorong untuk terlibat dalam proses pengolahan, pengemasan, branding, pemasaran, hingga pengembangan produk turunan. Strategi tersebut dapat meningkatkan posisi tawar petani sekaligus menciptakan lapangan kerja baru di tingkat desa. Pengembangan kopi juga dapat diintegrasikan dengan sektor pariwisata melalui konsep wisata edukasi kopi, kunjungan kebun, proses roasting, kedai kopi, serta pemasaran produk lokal sebagai oleh-oleh.

Pengembangan pariwisata juga memiliki peluang besar tetapi menghadapi sejumlah tantangan. Potensi alam, perkebunan, kawasan pegunungan, dan wisata edukasi dapat menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Namun, pengembangan wisata harus dilakukan dengan pendekatan berbasis masyarakat agar manfaat ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi, penyediaan jasa, pengembangan UMKM, serta pemeliharaan lingkungan perlu diperkuat. Pengembangan wisata juga harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan agar peningkatan jumlah wisatawan tidak justru meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam dan kawasan yang rentan bencana.

Permasalahan lingkungan juga menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan Desa Kemiri. Aktivitas pertanian dan perkebunan di wilayah lereng perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konservasi tanah dan air. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan karakteristik kemiringan lahan dapat meningkatkan erosi dan sedimentasi sungai. Oleh sebab itu, pendekatan agroforestri, penghijauan, penanaman tanaman konservasi, perlindungan daerah aliran sungai, serta pengelolaan sempadan sungai perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan desa. Pendekatan tersebut sekaligus dapat menghubungkan kepentingan ekonomi masyarakat dengan kepentingan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan Desa Kemiri tidak tepat apabila hanya dipandang sebagai akibat dari budaya masyarakat yang belum maju. Permasalahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi geografis, keterbatasan akses infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, struktur ekonomi masyarakat, risiko bencana, serta belum optimalnya pengelolaan potensi lokal. Budaya gotong royong, kehidupan keagamaan, keberagaman masyarakat, dan hubungan sosial yang relatif kuat justru dapat menjadi modal sosial dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut. Dengan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan karakter masyarakat, pembangunan Desa Kemiri dapat diarahkan pada penguatan kapasitas lokal dan peningkatan kemandirian masyarakat.

Dengan demikian, arah pembangunan yang relevan bagi Desa Kemiri adalah pembangunan berbasis ketahanan bencana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi lokal, hilirisasi komoditas kopi dan pertanian, pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, penguatan kelembagaan ekonomi desa, serta perlindungan lingkungan. Strategi tersebut perlu dilakukan secara partisipatif melalui keterlibatan pemerintah desa, masyarakat, kelompok tani, pemuda, perempuan, pelaku UMKM, BUMDes, lembaga pendidikan, serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan Desa Kemiri. Pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, dan kebencanaan diharapkan dapat menciptakan pembangunan yang lebih sesuai dengan karakter wilayah dan kebutuhan masyarakat Desa Kemiri.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dan hasil observasi dan diskusi tim pengabdian antara dosen pelaksana Pengabdian KKN-PPM dan tim KKN mahasiswa, maka prioritas permasalahan yang harus diselesaikan di lokasi pengabdian di fokuskan pada masalah lingkungan hidup dan pengelolaan sampah. Berikut poin-poin utama dari metode pelaksanaan program pengabdian:

Identifikasi Prioritas Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi tim, prioritas permasalahan di Desa kemiri seperti yang telah diuraikan di metode perumusan masalah adalah permasalahan lingkungan hidup dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Dan bisa dilihat dari kondisi nyata masyarakat, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan kurangnya ketersediaan tempat pembuangan akhir yang memadai. Permasalahan krusial tersebut telah di tangani melalui pelaksanaan program kerja utama yaitu “Pengadaan dan demonstrasi insinerator sampah”.

Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program KKN di Desa Kemiri diawali dengan perencanaan dan identifikasi kondisi riil di lapangan. Mahasiswa terlebih dahulu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat di beberapa dusun yang ada di Desa Kemiri. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama terkait dengan pengelolaan sampah, kondisi lingkungan, kegiatan sosial keagamaan, serta kebutuhan di bidang pendidikan. Selain melalui pengamatan, mahasiswa juga melakukan komunikasi dan koordinasi dengan aparat desa serta masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang lebih sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditemukan bahwa permasalahan sampah menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, mahasiswa bersama pihak desa menyusun rencana kegiatan berupa pengadaan dan demonstrasi insinerator sampah sebagai salah satu alternatif dalam membantu pengelolaan sampah. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing dusun, ketersediaan bahan dan alat, serta kemampuan masyarakat dalam menggunakan dan merawat alat tersebut. Selain program utama tersebut, disusun pula beberapa kegiatan pendukung yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kemiri, baik dalam bidang lingkungan, keagamaan, sosial, maupun pendidikan.

Setelah tahap perencanaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi bersama aparatur desa dan masyarakat untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan setiap program. Kegiatan kemudian diawali dengan pembukaan KKN bersama aparatur desa sebagai bentuk pengenalan dan koordinasi awal. Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan kegiatan bersih-bersih masjid sebagai salah satu bentuk kegiatan lingkungan dan sosial. Pada program utama, dilakukan pembuatan insinerator sampah di enam dusun yang ada di Desa Kemiri, kemudian dilanjutkan dengan pengadaan dan demonstrasi alat pembakaran sampah (*rocket stove*) kepada masyarakat.

Selain kegiatan pengelolaan sampah, mahasiswa juga melaksanakan program Tebar 30 Mushaf Al-Qur'an dan Jum'at Berkah sebagai bentuk kegiatan sosial dan keagamaan. Di bidang pendidikan, mahasiswa turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar dengan membantu proses pembelajaran dan mendampingi siswa. Setiap kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan serta melibatkan pihak-pihak yang berkaitan.

Pada tahap akhir, mahasiswa melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk melihat sejauh mana program dapat berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Melalui tahapan konkrit ini, program KKN di Desa Kemiri telah mampu menghasilkan luaran pengabdian yang mengarah pada peningkatan keterampilan dan wawasan masyarakat secara efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dan Dampak Pelaksanaan Program Kerja

Berikut digambarkan hasil dan dampak dari setiap program kerja yang telah direncanakan. Setiap pelaksanaan program kerja dijelaskan dengan mendeskripsikan beberapa aspek yang berkaitan dengan program kerja tersebut seperti tujuan, manfaat, hambatan, dan solusi, sampai divisi yang bertanggung jawab untuk setiap program kerja, baik program kerja kelompok utama maupun program kerja kelompok tambahan.



Gambar 1. Pembuatan Incinerator (tempat pembakaran sampah) Dusun Delima



Gambar 2. Pembuatan Incinerator (tempat pembakaran sampah) Dusun Krajan

Program Kerja Utama

Pembangunan insinerator sampah di 6 Dusun yang ada di Desa Kemiri.

Maksud dan Tujuan

Pembangunan insinerator sampah di enam dusun di Desa Kemiri dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk membantu masyarakat dalam menangani permasalahan sampah yang ada di lingkungan desa. Pengadaan alat ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengelolaan sampah, khususnya sampah yang sulit dimanfaatkan kembali, sehingga sampah tidak terus menumpuk atau dibuang sembarangan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu mengurangi jumlah sampah di lingkungan Desa Kemiri serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Pembangunan insinerator di setiap dusun juga diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam menangani sampah di lingkungan masing-masing dan mendorong adanya kebiasaan menjaga kebersihan secara bersama-sama. Selain itu, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi mahasiswa KKN dalam memberikan solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Desa Kemiri.

Peserta

Peserta dalam kegiatan pembangunan insinerator sampah ini terdiri dari mahasiswa KKN Kelompok 17, masyarakat di masing-masing dusun, serta tukang yang membantu proses pembangunan. Mahasiswa berperan dalam membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan, masyarakat turut mendukung proses di lapangan, sedangkan tukang membantu dalam pengerjaan pembangunan insinerator agar dapat dibuat dengan baik dan sesuai kebutuhan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran dari kegiatan pembangunan insinerator sampah ini adalah masyarakat di 6 dusun Desa Kemiri, terutama masyarakat yang membutuhkan tempat dan alat untuk membantu mengatasi sampah di lingkungan sekitar. Insinerator yang dibangun diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu mengurangi sampah yang menumpuk dan menjaga kebersihan lingkungan di masing-masing dusun.

Pengadaan dan demonstrasi *Rocket Stove* (Alat pembakaran sampah modern) di Pasar kemiri.

Maksud Dan Tujuan

Kegiatan pengadaan dan demonstrasi *Rocket Stove* di Pasar Kemiri dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk membantu mengatasi permasalahan sampah yang ada di lingkungan pasar. Kegiatan ini dilakukan dengan memperkenalkan alat pembakaran sampah yang menghasilkan asap lebih sedikit, sehingga diharapkan dapat menjadi salah Satu alternatif dalam pengelolaan sampah yang lebih baik.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan gambaran kepada masyarakat, khususnya pedagang dan pengelola Pasar Kemiri, mengenai cara penggunaan *Rocket Stove* serta manfaatnya dalam membantu mengurangi sampah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan pasar dan mendorong pengelolaan sampah yang lebih tertib.

Dampak Pelaksanaan Program Kerja

Pelaksanaan program kerja utama KKN yang berfokus pada pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan memberikan beberapa dampak bagi masyarakat Desa Kemiri. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat secara langsung melalui kegiatan praktik dan penyediaan sarana, tetapi juga memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan cara yang lebih baik. Melalui kegiatan yang dilaksanakan, masyarakat menjadi lebih mengetahui bahwa sampah yang dihasilkan sehari-hari perlu dikelola dengan tepat agar tidak menimbulkan masalah bagi lingkungan maupun kesehatan.

Program kerja ini juga mendorong adanya kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar, khususnya pada area yang menjadi pusat aktivitas masyarakat seperti pasar dan lingkungan pendidikan. Penyampaian edukasi serta demonstrasi alat pengelolaan sampah diharapkan dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai alternatif pengelolaan sampah yang lebih praktis dan mengurangi dampak asap dari pembakaran sampah secara terbuka. Selain itu, kegiatan tebar mushaf yang dilaksanakan di MI dan MTs Bustanul Ulum turut memberikan dampak positif dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan keagamaan di lingkungan sekolah.

Secara umum, dampak yang diharapkan dari pelaksanaan program kerja tersebut tidak hanya terlihat selama kegiatan KKN berlangsung, tetapi juga dapat menjadi kebiasaan dan pengetahuan yang dapat diterapkan oleh masyarakat setelah kegiatan KKN selesai. Beberapa dampak yang dirasakan atau diharapkan dari program kerja yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan cara yang lebih tepat.
2. Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, terutama dalam mengurangi kebiasaan membuang atau membakar sampah secara sembarangan.
3. Memberikan alternatif dalam pengelolaan sampah, khususnya melalui pengenalan dan demonstrasi *Rocket Stove* sebagai salah satu alat pembakaran sampah yang lebih minim asap.
4. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan yang bersifat langsung dan mudah diterapkan.
5. Memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah, khususnya melalui kegiatan tebar mushaf di MI dan MTs Bustanul Ulum yang dapat menunjang kegiatan membaca dan pembelajaran Al-Qur'an.
6. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan dan pemeliharaan fasilitas keagamaan, sehingga mushaf yang diberikan dapat dimanfaatkan dan dijaga dengan baik.
7. Mempererat hubungan mahasiswa KKN dengan masyarakat, karena pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan dan berinteraksi langsung dengan warga serta pihak sekolah.
8. Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi mahasiswa, terutama dalam memahami kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta pelaksanaan program yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.
9. Membuka peluang keberlanjutan kegiatan, sehingga pengetahuan dan sarana yang telah diberikan dapat tetap dimanfaatkan oleh masyarakat setelah program KKN berakhir.

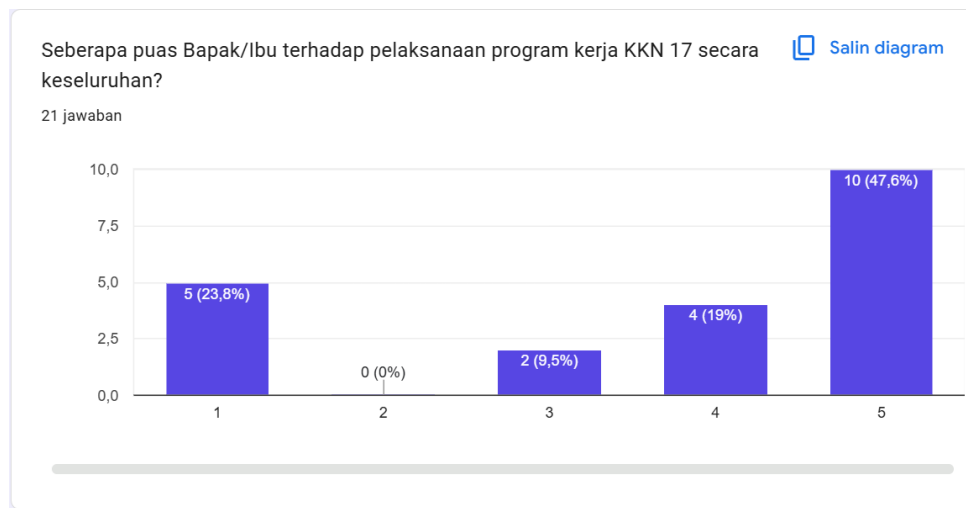
Dampak program kerja tersebut tidak hanya terlihat dari manfaat langsung selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari perubahan kebiasaan dan potensi keberlanjutan pengelolaan sampah oleh masyarakat Desa Kemiri setelah KKN berakhir.

Evaluasi Kepuasan Warga

Indikator Kepuasan

Indikator kepuasan warga terhadap program kerja kelompok KKN 17 STDI didasarkan pada indikator utama berikut :

1. Kepuasan Masyarakat Terhadap Perogram kegiatan



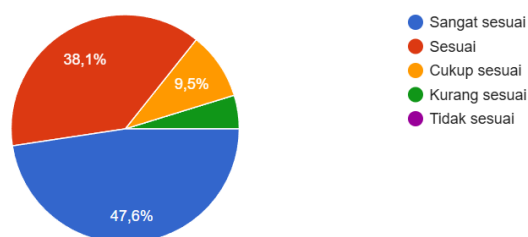
Berdasarkan survey terhadap 21 responden keseluruhan kegiatan 47% mendapat nilai 5 (sangat puas), 19% mendapat nilai 4 (puas), 9,5% mendapat nilai 3 (cukup puas) dan 23,8% mendapat nilai 1 (sangat kurang puas). Hasil tersebut menunjukkan kegiatan terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari warga.

Kesesuaian program kegiatan

Menurut Bapak/Ibu, apakah program kerja KKN sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

[Salin diagram](#)

21 jawaban



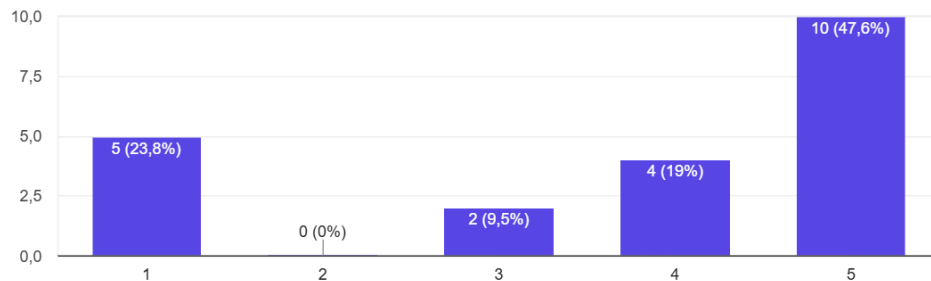
Berdasarkan survey terhadap 21 responden tentang kesesuaian program kerja KKN 17 STDI , dinilai 47% sangat sesuai, 38,1% sesuai, dan 9,5% cukup sesuai. Hasil tersebut menunjukkan program kerja yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat desa kemiri.

Kebermanfaatan program kegiatan

Seberapa bermanfaat program kerja KKN 17 bagi masyarakat di lingkungan ini?

[Salin diagram](#)

21 jawaban



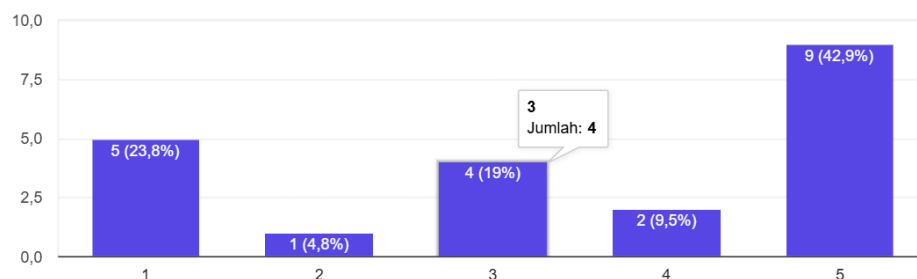
Berdasarkan survey terhadap 21 responden tentang kebermanfaatan program kerja KKN 17 STDI, 47% mendapat nilai 5 (sangat bermanfaat), 19% mendapat nilai 4 (bermanfaat), 9,5% mendapat nilai 3 (cukup bermanfaat) dan 23,8% mendapat nilai 1 (sangat kurang bermanfaat). Hasil tersebut menunjukkan program kerja yang dilaksanakan KKN 17 STDI bermanfaat untuk masyarakat Masyarakat desa kemiri.

Kedisiplinan Mahasiswa KKN dalam melaksanakan kegiatan

Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kedisiplinan mahasiswa KKN 17 dalam melaksanakan kegiatan?

[Salin diagram](#)

21 jawaban



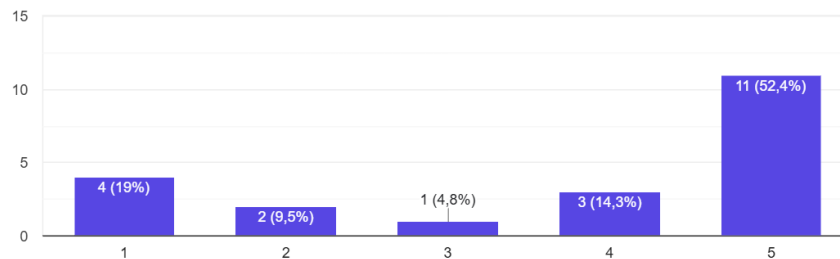
Berdasarkan survey terhadap 21 responden tentang kedisiplinan mahasiswa KKN 17 STDI, 42% mendapat nilai 5 (sangat disiplin), 9,5% mendapat nilai 4 (disiplin), 19% mendapat nilai 3 (cukup disiplin), 4,8% mendapat nilai 2 (kurang disiplin), dan 23,8% mendapat nilai 1 (sangat kurang disiplin). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa KKN terkadang masih kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan KKN sehingga mendapat respon yang kurang dari Masyarakat dan ini menjadi pembelajaran bahwa disiplin dalam melaksanakan kegiatan itu sangat penting.

Sopan Santun Mahasiswa Selama Pelaksanaan Kegiatan KKN

Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap sikap dan sopan santun mahasiswa KKN 17 kepada masyarakat?

[Salin diagram](#)

21 jawaban



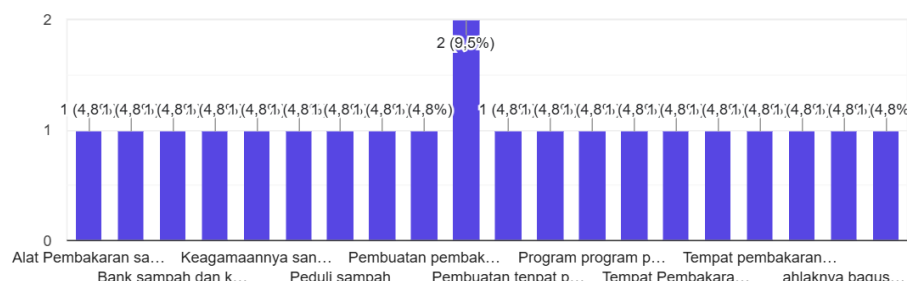
Berdasarkan survey terhadap 21 responden tentang Sopan santun mahasiswa KKN 17 STDI , 52,4% mendapat nilai 5 (sangat sopan), 14% mendapat nilai 4 (sopan), 4,8% mendapat nilai 3 (cukup sopan), 9,5% mendapat nilai 2 (kurang kurang sopan) dan 19% mendapat nilai 1 (sangat kurang sopan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa KKN Sangat menjaga sopan santun selama masa kegiatan KKN akan tetapi terkadang juga tidak menjaga sopan santun kepada warga sekitar.

Program Kerja Yang Paling Berkesan Dan Bermanfaat Bagi Masyarakat

Program kerja KKN 17 apa yang paling Bapak/Ibu sukai atau dirasakan paling bermanfaat?

[Salin diagram](#)

21 jawaban



Berdasarkan hasil survey terhadap 21 responden 16 orang sangat menyukai program utama KKN 17 STDI, yaitu program penanganan sampah termasuk pembuatan incinerator yang ada di 6 dusun dan penempatan alat pembakaran sampah modern di pasar kemiri, 1 orang lebih menyukai program keagamaan seperti tebar mushaf, 2 orang lagi lebih menyukai program kegiatan yang langsung bersentuhan dengan Masyarakat seperti program jumat berkah, dan satu orang lagi lebih menyukai program KBM di seperti yang sudah dilaksanakan di SDN kemiri 01 dan 02 serta di MI Bustanul Ulum. Hal ini menunjukkan bahwa program utama KKN 15 STDI sangat bermanfaat dan disukai Masyarakat.

Hasil Evaluasi

Secara umum, program kerja KKN yang telah dilaksanakan di Desa Kemiri berjalan dengan baik. Kegiatan yang dibuat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, dengan fokus utama pada pengelolaan sampah untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Selain kegiatan

lingkungan, beberapa program di bidang pendidikan, dan sosial juga dapat terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa kendala, seperti menyesuaikan waktu kegiatan dengan kesibukan warga, kondisi di lapangan, serta keterbatasan beberapa fasilitas. Namun, kendala tersebut masih dapat diatasi melalui komunikasi dan kerja sama antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan masyarakat. Secara keseluruhan, program kerja yang telah dilakukan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Harapannya, kegiatan dan fasilitas yang sudah diberikan dapat tetap dimanfaatkan oleh masyarakat setelah KKN selesai, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah di lingkungan Desa Kemiri.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian Dosen di Desa Kemiri bertujuan untuk membantu masyarakat melalui program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Desa Kemiri. Fokus utama kegiatan adalah memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah untuk mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, kegiatan lainnya juga ditujukan untuk memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, dan sosial serta membangun hubungan yang baik antara Dosen dengan masyarakat.

Seluruh program kerja yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan cukup baik. Kegiatan seperti, pembuatan insinerator, penempatan Rocket Stove, serta kegiatan lainnya mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat. Beberapa program juga memberikan hasil yang dapat langsung dirasakan, seperti tersedianya fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa KKN, seperti pengembangan keterampilan sosial, pemahaman masalah masyarakat, dan pengalaman kerja lapangan.

Selama mengikuti kegiatan KKN, mahasiswa mendapatkan pengalaman secara langsung dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat. Mahasiswa juga belajar bagaimana menghadapi kondisi di lapangan, menyusun kegiatan sesuai kebutuhan warga, membagi tugas, serta menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama kegiatan. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang tidak hanya didapatkan di lingkungan perkuliahan, tetapi juga melalui kehidupan bermasyarakat secara langsung.

Kegiatan KKN memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat, terutama dalam menambah pengetahuan dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan serta pengelolaan sampah. Kegiatan di bidang pendidikan dan keagamaan juga memberikan tambahan kegiatan dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun peserta didik. Selain manfaat dari masing-masing program, kegiatan KKN juga membantu mempererat hubungan dan kerja sama antara mahasiswa dengan masyarakat Desa Kemiri.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2024). *Kabupaten Jember dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Fadillah, A., Arjuna, & Kurniadi. (2026). Penyuluhan pengelolaan sampah untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 5(4), 143–154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.22022050>
- Kurniadi, K., & Arjuna, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan dan peningkatan kesadaran terhadap sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 85–94.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah: Studi kasus Bank Sampah Malang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 71–84.
- Wahyono, S., Sahwan, F. L., & Suryanto, F. (2013). *Pengelolaan sampah berbasis masyarakat*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.